

*Sape' Edang Bolenj*



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh

**AMORIS  
1010379015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2015**

*Sape' Edang Bolenj*



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh

**AMORIS  
1010379015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
2015**



## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Januari 2015  
Yang membuat pernyataan,

AMORIS  
NIM 1010379015

## MOTTO

"Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi." (Ernest Newman)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Sape' Edang Bolenj*

Karya ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda Tercinta : (Alm) Ujang Lawai

Kakakku Tercinta: Ajarani Djandam

Rasa terimakasih yang tak terhingga saya haturkan kepada berbagai pihak yang telah membantu saya

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Ame Bezu Dek Menj Avang Zi* (Tuhan Yesus Kristus), atas *hengeleso'e teaghi* sehingga penulis dapat menyelesaikan komposisi musik etnis yang diberi judul *Sape' Edang Bolenj* beserta dengan laporan pertanggung jawaban. Karya ini bertujuan untuk memperoleh gelar strata satu di jurusan Etnomusikologi, kompetensi Penciptaan Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebuah kecintaan dan kagum akan indahnya karya seni warisan para leluhur, telah memotivasi penulis untuk selalu mengekspresikan diri melalui karya seni yang dilatarbelakangi oleh sebuah tradisi. Hambatan serta permasalahan telah menjadi salah satu bagian yang takterpisahkan dalam pencapaian karya *Sape' Edan Bolenj*. Berkat dukungan dari berbagai pihak yang memberi masukan, membimbing, kerjakeras, sehingga karya ini dapat terwujud. Penulis sangat sadarkan kekurangan serta keterbatasan penulis dalam mewujudkan karya ini, tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang tidak pernah lelah dan terus memotivasi penulis, karya ini mungkin tidak akan berjalan dengan baik.

Namun semua ini dapat terselesaikan tentu atas bantuan berbagai pihak, untuk itu saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Haryanto, M. Ed., selaku ketua jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Eli Irawati, S. Sn., M. A., selaku sekretaris jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Warsana, S. Sn., M. Sn., selaku dosen Pembimbing I di jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Telah memberi banyak kontribusi pemikiran serta ide-ide segar yang membuat karya ini bisa terwujud.
4. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan yang berarti bagi kesempurnaan karya ini sekaligus sebagai dosen wali yang telah menjadi orang tua bagi saya selama menempuh S-1 di jurusan Etnomusikologi.
5. Seluruh dosen jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan dan berbagi ilmu serta pengalaman kepada saya.
6. Seluruh staf karyawan jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas sampai proses tugas akhir ini terselesaikan.
7. Donal dan Hizkia yang membuat saya lebih bertanggung jawab dan untuk segera menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya.
8. Tante Solo, Nene Sere, Kakek Majan, Tante Agus dan Om Saleh yang secara tidak langsung memberikan doa dan semangat untuk saya.
9. Herpianto Hendra dan Fransisca Cicilia yang selalu memberi *support* saya dalam berkarya.
10. Ossi Darma, Novan, Ardo, Ongky, Argo, Jaeko, Vega, Pimadana Afandi, Deck Gung, Rizky yang telah membantu dalam karya *Sape' EdangBolenj* serta memberi *support* dan motivasi dalam tahap pembuatan karya ini.



11. Seluruh tim produksi *Borneo Sounds of Journey* yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran.
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2010 (Arita, Adimas, Adi, Aurel, Anamira, Aris, Antonius Ibnu, Bangkit, Chandra, Darta, Erik, Gigih, Gigin, Habib, Hanom, Syafiq, Tea Datu, Tete, Widia, KadekDwiSantika, Leo Pradana).
13. Seluruh rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Karya serta laporan pertanggung jawaban ini masih sangat jauh dari kata sempurna, dengan segenap kerendahan hati penulis sadar sepenuhnya karya dan laporan pertanggung jawaban ini masih memiliki banyak kekurangan. Pengapresiasi serta kritik dan saran merupakan secercah harapan penulis untuk menutupi kekurangan yang menyelimuti karya ini menuju kesempurnaan.

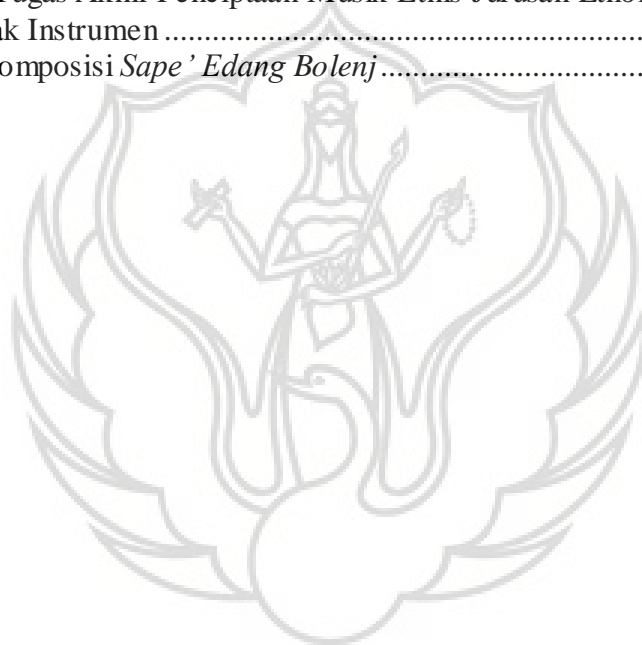
Yogyakarta, 28 Januari 2015  
Penulis

AMORIS  
NIM 1010379015

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
INTISARI .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptan.....	10
C. Tujuan dan Manfaat .....	11
D. Tinjauan Sumber .....	12
1. Sumber Tercetak .....	12
2. Sumber Audio Visual.....	14
3. Sumber Audio .....	14
4. Sumber Visual.....	15
E. Metode Penciptaan.....	15
1. Rangsang Awal .....	16
2. Pemunculan Ide.....	18
3. Eksplorasi.....	19
4. Improvisasi.....	22
5. Komposisi .....	24
BAB II ULASAN KARYA.....	28
A. Ide dan Tema .....	28
B. Bentuk ( <i>Form</i> ).....	32
C. Penyajian .....	34
1. Musikal.....	34
a. Bagian I .....	34
b. Bagian II.....	39
c. Bagian III.....	43
2. Non Musikal.....	49
a. Tata Letak Instrumen .....	50
b. Tata Suara.....	50
c. Tata Cahaya .....	51
d. Dekorasi dan Properti.....	51
e. Kostum .....	52

BAB III KESIMPULAN .....	53
KEPUSTAKAAN .....	55
Narasumber/ Informan .....	56
Diskoграфи.....	56
GLOSARIUM .....	57
LAMPIRAN .....	58
1. Nama Pendukung .....	58
2. Sinopsis .....	58
3. Jadwal Pelaksanaan Penciptaan .....	59
4. Dokumentasi Proses Komposisi <i>Sape' Edang Bolenj</i> .....	62
5. Dokumentasi Pementasan Komposisi <i>Sape' Edang Bolenj</i> .....	65
6. Pamflet Tugas Akhir Penciptaan Musik Etnis Jurusan Etnomusikologi .	68
7. Tata Letak Instrumen .....	69
8. Notasi Komposisi <i>Sape' Edang Bolenj</i> .....	70



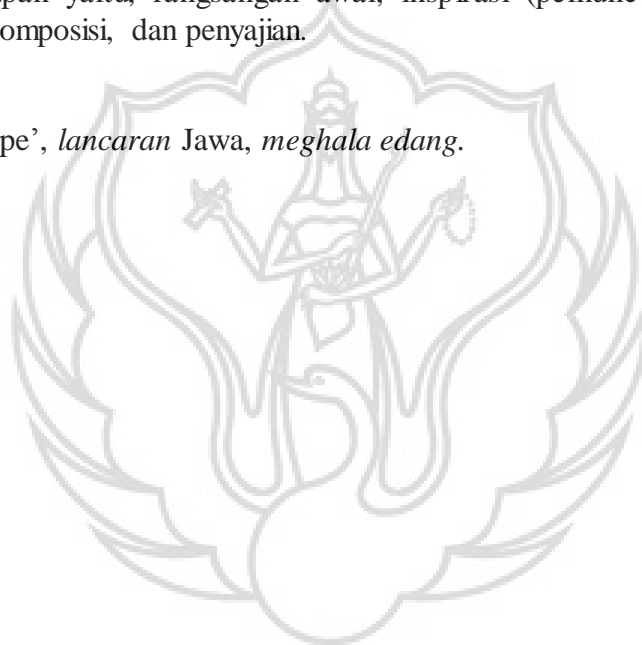
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Sape' ornament Enggang</i> .....	7
Gambar 2. <i>Sape' ornament Tumbuhan</i> .....	8
Gambar 3. <i>Sape' ornament Lengh'onenj</i> .....	9
Gambar 4. <i>Sape'</i> .....	7
Gambar 5. Fotokostum.....	63
Gambar 6. Foto proses.....	63
Gambar 7. Foto proses.....	64
Gambar 8. Foto proses.....	64
Gambar 9. Foto proses.....	65
Gambar 10. Foto <i>Back stage</i> .....	65
Gambar 11. Foto setelah pementasan.....	66
Gambar 12. Foto pementasan bagian awal.....	64
Gambar 13. Foto pementasan bagian awal.....	64
Gambar 14. Foto pementasan bagian tengah.....	65
Gambar 15. Foto pementasan bagian tengah.....	65
Gambar 16. Foto pementasan bagian akhir.....	66

## INTI SARI

*Sape' Edang Bolenj* adalah sebuah komposisi musik etnis yang bersumber dari pola permainan *sape'* dan bentuk *lancaran* Jawa. Karya ini menggambarkan sebuah tradisi masyarakat Dayak Kenyah yang berada di Desa Setulang yang hingga saat ini masih dilakukan. Tradisi tersebut dinamakan *meghala edang* yang memiliki arti bermain dibawah sinar bulan purnama. Berpijak dari rasa kecintaan terhadap *sape'* serta pengalaman yang telah dilalui dari kecil hingga dewasa yang diperhadapkan dengan berbagai benturan budaya khususnya budaya Jawa. Benturan budaya tersebut telah menginspirasi serta memotivasi penulis untuk membuat sebuah komposisi musik yang bersumber dari pola permainan *sape'* dan bentuk *lancaran* Jawa dengan bingkai musik vokal-Instrumental. Tahap untuk mewujudkan ide dan gagasan tersebut kedalam bentuk karya komposisi musik etnis, menggunakan beberapa tahapan yaitu, rangsangan awal, inspirasi (pemunculan ide) eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan penyajian.

Kata kunci: *sape'*, *lancaran* Jawa, *meghala edang*.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Musik merupakan ekspresi jiwa seseorang dan bahasa komunikasi seseorang yang bisa ditangkap dalam berbagai bahasa dan suku. Musik merupakan bahasa universal dimana tidak mengenal suku, warna kulit, berasal dari kalangan atas atau bawah, kaya atau miskin. Musik menjadi bahasa yang dapat diterima dan dimengerti sampai kedalaman jiwa. Musik antara lain merupakan salah satu wadah untuk berkomunikasi, dan musik memiliki keterkaitan yang erat dengan sistem lain terutama tari dan bahasa.<sup>1</sup> Karya musik merupakan bahasa yang menghubungkan atau menjangkau sesuatu yang di luar nalar manusia. Musik singkatnya adalah apresiasi suara, semua suara, segala bunyi dapat dikatakan musik.<sup>2</sup>

Musik terkadang mampu membuat orang menangis, tertawa, bahkan musik mampu menyembuhkan orang sakit. Berawal dari zaman Yunani kuno sampai sekarang, praktek penyembuhan berdasarkan getaran suara dan penyembuhan melalui musik masih berlangsung.<sup>3</sup> Suku Dayak Kenyah juga telah melakukan praktek penyembuhan penyakit melalui media musik *sape*’ sejak zaman dahulu. Menurut Miku Loyang salah satu pemain *sape*’ yang berasal dari

---

<sup>1</sup>Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Jayapura: Jayapura Center Of Music, 2012), 272.

<sup>2</sup>Mary Basano, *Terapi Musik dan Warna, Manfaat Musik dan Warna Bagi Kesehatan* (Yogyakarta: Rumpun, 2009), 119.

<sup>3</sup>Djohan, *Terapi Musik Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Galangpress, 2006), 55.

sungai asap Sarawak Malaysia melalui *film* dokumenter, beliau menuturkan ketika melakukan penyembuhan dengan cara *Dayong, sape'* harus dimainkan.<sup>4</sup>

Suku Dayak Kenyah, Kayan mengenal dukun-dukun yang mereka sebut *dayong*, bisa laki-laki atau perempuan, yang mendapatkan status mereka setelah melalui masa magang<sup>5</sup>. *Dayong* merupakan nama dukun suku Dayak Kenyah yang bisa menyembuhkan sakit seseorang dengan cara telur ayam diletakan di atas kepala dan *dayong* akan mengucapkan mantra yaitu *Ni* atau *Sio diman, menyat tolong lait nyengau* yang diterjemahkan tolong berikan air yang dapat menghidupkan.<sup>6</sup> Sekarang di dunia barat, terapi melalui musik sangat populer, sedangkan di Indonesia atau musik timur, nenek moyang kita sudah menggunakan musik sebagai media penyembuhan. Alasan inilah, orang bijak memandang ilmu bunyi sebagai ilmu paling penting untuk digunakan dalam kondisi kehidupan sehari-hari untuk menyembuhkan, mengajar, mengembangkan, menyelesaikan segala sesuatu dalam hidup.<sup>7</sup>

Keberadaan suatu komunitas atau kelompok manusia, tidak akan bisa dipisahkan dari musik. Setiap komunitas memiliki musik yang beragam dan memiliki fungsi bermacam-macam. Sebuah karya seni dibuat atau diciptakan bukan sekadar untuk ditampilkan, dilihat, dan didengarkan, tetapi harus penuh dengan gagasan, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman

---

<sup>4</sup>Miku Loyang, *Sape' Documenter*. <https://www.youtube.com/watch?v=oTpKbxAohSg> akses tanggal 20 Desember 2014 pukul 19.00 Wib

<sup>5</sup>Yekti Maunati, *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 85.

<sup>6</sup>Pena Pramita. *Kebudayaan Suku Dayak Kenyah*. <http://pramitadwiristianti.blogspot.com/2011/06/kebudayaan-suku-dayak-kenyah.html> akses tanggal 16 Januari 2015 pukul 08.30 Wib

<sup>7</sup>Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 97.

tertentu yang hendak dikomunikasikan penciptanya. Kehadiran musik sebagai bagian dari kehidupan manusia bukanlah hal yang baru. Setiap budaya di dunia memiliki musik yang khusus diperdengarkan atau dimainkan berdasarkan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam perjalanan hidup anggota masyarakatnya.<sup>8</sup>

Dayak Kenyah terdiri dari beragam Sub Suku yang mendiami pulau Kalimantan atau Borneo, khususnya Kalimantan Timur, terdiri dari 22 Sub suku (yang dapat didata). Setiap sub suku biasanya disebut Lepoq atau Uma, yaitu: Lepoq Bakung, Uma Jalan, Lebuk Kulit, Lebuk Timai, Lepoq Tukung, Lepoq Bem, Lepoq Ma'ut, Uma Lasan, Uma Lung, Lepoq Tau, Lepoq Kayan, Lepoq Punan, Lepoq Brusuq, Uma Baka, Uma Alim, Lepoq Entang, Lepoq Kei, Lepoq Puaq, Lepoq Tepu, Lepoq Badeng, Lepoq Merap.<sup>9</sup> Walaupun terdiri dari sekian banyak sub suku, dan memiliki bahasa yang berbeda, namun mereka memiliki kesamaan dalam tradisi dan adat istiadat. Perbedaan lebih kepada kondisi letak geografis serta cara pengucapan akhir kata, dimana setiap sub suku mempunyai ciri khas dialek atau logat yang berbeda beda.

Uma Lung adalah salah satu rumpun dari Dayak Kenyah yang berada di Desa Setulang Kabupaten Malinau Kalimantan Utara, dan merupakan suku Dayak Kenyah yang berasal dari kampung lama yaitu Long Sa'an. Mereka pindah kebeberapa daerah di Kalimantan Utara, ada yang di Pimping, Long Belua, Batu Kajang dan Desa Setulang. Penulis merupakan orang asli dari salah satu kampung

---

<sup>8</sup>Djohan, 23.

<sup>9</sup>Pena Pramita, *Kebudayaan Suku Dayak Kenyah*.

<http://pramitadwiristianti.blogspot.com/2011/06/kebudayaan-suku-dayak-kenyah.html> akses 16 Januari 2015 pukul 08.30 Wib



tersebut yaitu Desa Setulang. Dari kecil penulis dibesarkan di tengah-tengah suku ini, sehingga terdapat banyak pengalaman yang dilalui bersama suku Uma Lung.

Suku Kenyah Uma Lung memiliki sebuah tradisi yang sudah diturunkan turun temurun oleh nenek moyang mereka semenjak di kampung lama (Long Sa'an) dan sampai sekarang tradisi tersebut masih dilakukan, nama tradisi tersebut *meghala edang*. Dalam tradisi *meghala edang*, *sape'* memiliki peran yang sangat penting, jika tidak ada *sape'*, maka *meghala edang* tidak dilakukan atau akan terasa tidak memiliki kekuatan. *meghala edang* merupakan sebuah tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Uma Lung ketika bulan purnama atau terang bulan. *meghala edang* dapat diartikan bermain di bawah sinar rembulan, namun bermain di sini memiliki arti yang berbeda atau makna yang lain bagi masyarakat Kenyah Uma Lung. Mereka berkeliling kampung sambil bernyanyi dan memainkan alat musik diterangi sinar bulan purnama.

Bulan purnama merupakan sebuah pemandangan yang indah atau salah satu fenomena alam yang sering dan selalu kita saksikan setiap bulan sepanjang tahun. Seperti yang terdapat di perkampungan suku Dayak Kenyah Uma Lung yang berada di Desa Setulang, *meghala edang* merupakan sebuah tradisi dimana penduduk di kampung tersebut bermain di bawah sinar bulan purnama. Di sana mereka bernyanyi dan bermain musik, menyambut datangnya bulan purnama dari datangnya, sampai bulan tersebut tenggelam kembali. Masyarakat di kampung ini tidak perlu dikomando untuk datang bermain di bawah bulan purnama, mereka dengan sendiri berdatangan dan membaur bernyanyi serta memainkan musik mengelilingi kampung ketika mendengar salah satu orang atau lebih berjalan

sambil bernyanyi. Sinar bulan purnama seolah menghipnotis masyarakat di kampung tersebut dan hanyut dalam sebuah keindahan. Tidak ada batasan umur dalam kegiatan tersebut, namun anak kecil akan dengan sendirinya pulang ketika di sana hanya tersisa orang tua. Salah satu alasan mereka melakukan kegiatan ini menurut salah satu pemain *sape'* Pui Philius beliau mengatakan bahwa *meghala edang* dilakukan untuk melepas rasa lelah setelah berkerja atau berladang, rasa lelah yang mereka alami, seolah-olah melebur dan hilang ketika sinar bulan menyinari tubuh mereka dan segera berganti dengan kegembiraan ketika alunan *sape'* mulai terdengar. *Sape'* dan bulan seolah-olah memiliki komunikasi yang kuat ketika *meghala edang*. Alunan *sape'* serta serentak diikuti dengan vokal-vokal kegembiraan, membuat suasana malam menjadi damai, sejuk, tenang dan semua rasa letih, lesu dan beban yang ditanggung ditelan atau dipulihkan oleh sinar bulan dan permainan *sape'* tersebut.<sup>10</sup>

*Sape'* merupakan alat musik atau instrumen yang berasal dari suku Dayak Kenyah dan Kayan. Dalam membuat komposisi musik kali ini penulis sangat tertarik dengan alat ini, selain sebagai instrumen yang dimainkan oleh penulis semenjak berumur 8 tahun, *sape'* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan suku Dayak Kenyah, khususnya Dayak Kenyah Uma Lung serta memiliki filosofi yang mendalam. Dalam setiap acara atau upacara adat alat musik ini selalu dimainkan dan selalu menjadi bagian terpenting disetiap acara adat, kecuali pada upacara kematian. Dalam upacara kematian *sape'* tidak boleh dimainkan atau dibunyikan. Jika *sape'* dimainkan ketika ada kedukaan, maka

---

<sup>10</sup>Pui Philius 70 tahun, pemain *sape'*, petani, Desa Setulang, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara.

sesuatu yang tidak baik akan menimpa orang yang memainkannya atau bernasib buruk.<sup>11</sup>

*“The Orang Ulu believe that, when there is any death in the longhouse, the sape’ should not be played. If played, the musician would become deaf. To cure it, gongs or “tawak” would cover his ears until his hearing returned to normal. sape’ has to be performed as requested by the guest of another family, to prevent deafness the player has to seek permission from the dead man’s family by offering them a gong or sword as a token of appreciation..”<sup>12</sup>*

"Orang Ulu (Penyebutan untuk suku Kayan dan Kenyah di Sarawak Malaysia) percaya bahwa, ketika ada kematian di rumah panjang, sape' tidak boleh dimainkan. Jika dimainkan, musisi akan menjadi tuli. Untuk menyembuhkannya, gong atau "tawak" akan menutup telinganya sampai pendengarannya kembali normal. Sape' harus dilakukan seperti yang diminta oleh tamu keluarga lain, untuk mencegah tuli pemain harus meminta izin dari keluarga orang yang meninggal dengan menawarkan mereka gong atau mandau sebagai tanda penghargaan"

*Sape'* juga merupakan salah satu alat musik yang digunakan untuk mengekspresikan suasana hati. Biasanya beberapa orang akan berkumpul dan memainkan *sape'* sambil bercerita tentang pengalaman mereka. Biasanya setiap individu memiliki kenangan tersendiri dan ketika seseorang memainkan *sape'* maka rasa yang dihasilkan akan sangat berbeda dengan pemain *sape'* lainnya.

“Sampe atau *sape'* adalah alat musik yang berfungsi untuk menyatakan perasaan, baik perasaan riang gembira, rasa sayang, kerinduan, bahkan rasa duka nestapa. Dahulu, memainkan *sape'* pada siang hari dan malam hari memiliki perbedaan. Apabila dimainkan pada siang hari, umumnya irama yang dihasilkan sampe menyatakan perasaan gembira dan suka-ria. Sedangkan jika sampe atau *sape'* dimainkan pada malam hari biasanya akan menghasilkan irama yang bernada sendu, syahdu, atau sedih”<sup>13</sup>.

<sup>11</sup>Matthew Ngau Jau. *Sape Dokumenter*. [http://youtu.be/9z7XP\\_cuqvM](http://youtu.be/9z7XP_cuqvM) akses 20 Desember 2014 pukul 11.30 Wib

<sup>12</sup>Narawi Hj. Rashidi, *Sape' The Borneo Guitar*. <http://melodyofborneo.blog.com/2012/the-borneo-guitar/> akses 18 September 2014 pukul 21.33 Wib

<sup>13</sup>Ian Apokayan. *Alat Musik Khas Bangsa Dayak*. <https://www.facebook.com/notes/ian-apokayan/apa-sih-alat-musik-sape-khas-dari-bangsa-dayak-itu-/468772973217408> akses 20 Desember 2014 pukul 21.00 WIB.

Masyarakat Dayak Kenyah memiliki sebuah kebiasaan yang unik ketika mendengarkan alunan *sape'*. Alunan petikan *sape'* mampu membuat seseorang yang mendengarkannya menari, sehingga masyarakat Dayak Kenyah dikenal dengan gemar menari. *Sape'* memiliki kekuatan yang berbeda dari alat musik lainnya yang berada di suku ini, ketika alat ini dimainkan, maka suasana damai, tenang, akan membuai pendengarnya dan menyejukkan hati. *Sape'* merupakan salah satu instrumen yang istimewa, dimana bagian-bagiannya dihiasi oleh *ornament-ornament* yang memiliki makna yang mendalam. Biasanya *ornament* atau dalam bahasa Kenyah menyebutnya dengan istilah *kalung*, yang dipahat atau digambarkan pada badan *sape'* berkaitan dengan alam semesta seperti flora dan fauna.<sup>14</sup> Suku Dayak umumnya mengenal tiga kosmologi dunia yang biasanya menjadi simbol didalam setiap *kalung* atau *ornament*. Ketiga alam kosmologi itu adalah dunia atas *Enggang*, dunia tengah *Kelonenj* atau manusia dan tumbuhan dan dunia bawah yaitu *Lengh'onenj* atau naga.<sup>15</sup>

*Enggang* merupakan penguasa dunia atas dimana sosok ini dikenal dengan pembawa kedamaian. Suku Dayak Kenyah mengenal sosok ini sebagai contoh dalam keluarga, dimana menurut masyarakat Dayak Kenyah *Enggang* merupakan makhluk hidup yang sangat setia pada pasangannya sehingga dijadikan sebagai lambang keharmonisan di dalam keluarga.

---

<sup>14</sup>Miku Loyang. *Sape' Documenter*. <https://www.youtube.com/watch?v=oTpKbxAohSg> akses tanggal 20 Desember 2014 pukul 19.00 Wib

<sup>15</sup>Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 213.



Gambar 1. Sape' *Ornament Enggang*  
(Foto: <http://www.angelfire.com/musicals/sapeh/about.html> akses 20 Januari 2015)

*Kelonenj* atau tumbuhan adalah penguasa dunia tengah termasuk didalamnya manusia dan segala macam tumbuhan yang berada di muka bumi. *Ornament* dunia tengah sangat sering digunakan didalam kehidupan masyarakat Kenyah, karena *ornament* ini boleh digunakan oleh siapa saja, sangat berbeda dengan *Enggang* dan Naga. *Ornament Enggang* dan Naga hanya boleh digunakan oleh orang *paren* atau golongan bangsawan.



Gambar 2. Sape' *Ornament Tumbuhan*  
(Foto: <http://tayting66.blogspot.com/2012/11/alat-muzik-tradisional-sarawak-sape.html> akses 20 Januari 2015)

*Lengh'onenj* atau Naga merupakan ular besar yang menguasai sungai serta dikenal sebagai penguasa dunia bawah oleh suku Dayak, dia memiliki sifat jahat. Masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung mempercayai apabila bertemu dengan *Lengh'onenj* maka itu menjadi sebuah pertanda buruk untuk pribadi dan keluarga.<sup>16</sup> Sifat buruk yang akan terjadi apabila bertemu dengan sosok ini adalah, di dalam keluarga akan ada yang sakit atau bahkan meninggal dunia. Walaupun *Lengh'onenj* membawa hal buruk, keberadaannya sangat dibutuhkan, ketika ada sifat baik, maka akan ada sifat jahat, semuanya saling berkaitan dan menjaga keseimbangan.



Gambar 3. Sape' Ornament *lengh'onenj*  
(Foto: <http://www.angelfire.com/musicals/sapeh/about.html> akses 20 Januari 2015)

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Pui Majan Kasit pemain dan pembuat sape' di Desa Setulang tanggal 07 Agustus 2013.

Latar belakang tersebut memunculkan ide untuk menggarap karya musik etnis berjudul *Sape' Edang Bolenj* yang memiliki arti *sape'* di bawah sinar rembulan, seperti yang sudah diterangkan oleh penulis di atas bahwa *sape'* merupakan alat musik yang memberi rasa damai, tenang, tentram dan digunakan untuk mengekspresikan suasana hati seseorang. Penulis memberi judul *Sape' Edang Bolenj* untuk karya ini agar memperkuat suasana yang ingin disampaikan. Seperti yang kita ketahui bahwa bulan memiliki sinar yang sangat indah, bisa dipandang dan ketika menyentuh kulit, hanya terasa hembusan angin dan sinarnya tidak akan melukai atau membuat sakit kulit manusia yang menerima cahayanya. Penulis ingin ketika *audience* mendengar musik tersebut pendengar dapat merasakan hal di atas bahkan dapat merasakan hal lain ketika nada-nada tertentu dimainkan seperti teringat dengan kenangan tertentu.

## **B. Rumusan Ide Penciptan**

Sesuai dengan definisi kebudayaan yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia, maka seni bisa juga berwujud ide dan gagasan, pengalaman atau tindakan dan hasil karya manusia atau artefak.<sup>17</sup> Seperti yang sudah dijelaskan dalam ide dan gagasan di atas, judul yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah *Sape' Edang Bolenj* dalam kehidupan orang Dayak Kenyah Uma Lung. *Sape' Edang Bolenj* merupakan karya tentang, bagaimana hubungan musik dalam kehidupan Dayak Kenyah secara khusus musik *sape'*. Kemudian ide dan gagasan tersebut dituangkan ke dalam komposisi musik etnis yang merupakan penggabungan dari bentuk

---

<sup>17</sup>Soedarso Sp, *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni* (Yogyakarta: BP Institut Seni Indonesia, 2006), 78.

*lancaran* Jawa dan pola permainan *sape'* serta merumuskan ide tersebut ke dalam musik vokal-instrumental. Proses penggabungan tersebut terbentuk melalui beberapa proses musikal dan non musikal mulai dari suasana hati, eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan dengan menggunakan instrumen sebagai berikut: *sape'*, *selentem*, *xylophone*, *gender pelog* dan *selendro*, *seruling*, *gong*, *kempul* dan *gambang*.

Dalam mewujudkan karya ini penulis membuat komposisi musik vokal-instrumental dan terdapat beberapa elemen-elemen musikal yang ada di dalamnya seperti melodi, ritme, harmoni, dan dinamika.

Berdasarkan kajian-kajian mengenai fungsi dan filosofi *sape'*, maka muncul beberapa rumusan ide penciptaan yang akan diaktualisasikan dalam karya ini. Rumusan ide penciptaan tersebut adalah:

- a. Bagaimana menggabungkan pola permainan *sape'* dan pola *lancaran* Jawa ke dalam karya musik berjudul *Sape' Edang Bolenj* ?
- b. Suasana apa yang akan muncul ketika pola permainan *sape'* digabungkan dengan bentuk *lancaran* Jawa dalam komposisi musik *Sape' Edang Bolenj*?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Sebuah karya musikal selalu memiliki tujuan tersendiri ketika diciptakan, terlepas dari musik sebagai hiburan semata. Di tengah-tengah masyarakat secara umum musik sangat erat hubungannya dengan kegiatan keseharian masyarakat tersebut, baik digunakan sebagai pemujaan, ungkapan syukur, pengiring ritus pengobatan dan sebagai musik ritual lainnya. Dalam menempuh ujian tugas akhir,



penulis ingin mengangkat kembali keberagaman musik nusantara melalui komposisi ini dengan kemasan yang sederhana dan dapat diterima dengan baik dan dimengerti oleh pendengar serta merangsang para pendengar untuk mengapresiasi musik etnis dan mengolah ide musikal yang bersumber pada musik nusantara. Melalui komposisi ini, penulis ingin masyarakat luas mengenal salah satu tradisi suku Dayak Kenyah yang berada di Desa Setulang yang disebut *meghala edang* lewat komposisi *Sape' Edang Bolenj*.

#### D. Tinjauan Sumber

Proses terwujudnya sebuah karya seni tidak lepas dari berbagai referensi atau sumber yang mempengaruhi. Berikut beberapa sumber yang menjadi acuan penulis dalam membuat karya ini:

##### 1. Sumber tercetak

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990). Dalam buku ini terdapat tiga elemen untuk menyusun koreografi dalam tari. Ketiga elemen tersebut adalah eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Ketiga elemen tersebut diambil sebagai acuan dalam membuat sebuah komposisi. Pada dasarnya tehnik atau elemen tersebut merupakan acuan untuk menciptakan tari, walaupun demikian, tari dan musik memiliki kesamaan dalam proses pembentukan karya, terdapat tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi, beberapa elemen tersebut juga digunakan dalam proses karya penciptaan musik etnis

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari*, Terj. Ben Suharto, (Yogyakarta: Ikalasti, 1985) Buku ini berisi tentang metode-metode dalam membuat komposisi

tari. Penulis menggunakan buku ini sebagai acuan untuk membuat sebuah komposisi musik dimana proses pencarian ide dan gagasan didalam tari dan musik memiliki kesamaan.

Mary Basano, *Terapi Musik dan Warna Manfaat Musik dan Warna Bagi Kesehatan* (Yogyakarta: Rumpun, 2009). Dalam buku ini dijelaskan tentang fungsi musik dan manfaatnya di dalam kehidupan kita dan dalam dunia kesehatan. Dari buku tersebut penulis mencoba menerapkan beberapa nada yang memiliki manfaat untuk pendengar serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam komposisi.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2007) Buku ini berisi tentang beberapa tehnik menggarap sebuah komposisi. Buku ini sangat membantu penulis menggarap sebuah karya musik khususnya etnis Jawa yaitu karawitan.

Vincent McDermott, *Imagi-Nation Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta: Art Music Today, 2013). Buku ini membahas beberapa kritik musik di Indonesia, memberi tips kepada seorang komposer musik, dan bagaimana memahami sebuah musik secara mendalam. Buku ini banyak membuka wawasan penulis dalam menuangkan ide-ide kreatif dalam komposisi musik *Sape' Edang Bolenj*.

## 2. Sumber Audio Visual

*Sape'* documenter oleh Matthew Ngau Jau, seorang praktisi *sape'*, dan seorang seniman *sape'* di Sarawak Malaysia. Melalui film dokumenter tersebut, beliau menjelaskan beberapa hal tentang *sape'*, yang berkaitan dengan upacara adat dan pantangan *sape'* untuk dimainkan.

*Sape'* dokumenter oleh Miku Loyang salah satu pemain *sape'* dari sungai asap Sarawak Malaysia.

## 3. Sumber Audio

Datun Julud, merupakan lagu tradisi instrumen *sape'* Dayak Kenyah. Lagu ini dipilih penulis sebagai referensi karena memiliki kesan yang tenang dan biasanya lagu ini dimainkan untuk mengiringi *datun*. *Datun* merupakan sebuah bentuk dalam menyanyikan lagu yang pesertanya jalan membentuk lingkaran.

New Jakarta Ensemble judul karya *Paco-paco* yang terdapat dalam album Commonality. Karya ini merupakan karya yang terdiri dari vokal-vokal tradisi yang diolah menjadi sebuah karya yang unik.

Sigur Ros, judul karya *Hoppipolla* yang terdapat pada album *We Play Edlessly*, dengan aliran musiknya *post-rock*. Penulis terinspirasi dari karya ini dimana lagu tersebut sangat sederhana namun menyentuh. Grup ini sangat menarik secara aliran musik, mereka mengemas sesuatu yang sederhana menjadi indah dan membekas di telinga pendengarnya. Komposisi yang mereka tawarkan mampu mensugesti para pendengarnya hingga masuk ke dalam suatu ruang.

Ubuk Kaok, merupakan salah satu lagu tradisi *sape'* Dayak Kenyah Uma Lung yang bertemakan kegembiraan, penulis mendapat ide dari lagu tersebut dalam mewujudkan rasa kegembiraan.

#### 4.Sumber Visual

*Sape,*

*Sape'* merupakan alat musik Dayak Kalimantan khususnya suku Dayak Kenyah dan Kayan. Melalui alat musik ini penulis mendapat banyak ide dan gagasan yang akan dituangkan ke dalam komposisi musik.

### E. Metode Penciptaan

Ada banyak hal yang mendukung terwujudnya sebuah karya seni secara khusus musik, ada yang kelahirannya didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk menunjang hidupnya sehari-hari, ada yang karena dorongan kebutuhan spiritual, dan tidak kurang pula yang disebabkan oleh keinginan manusia yang hakiki yaitu untuk berkomunikasi dengan sesamanya.<sup>18</sup>

“Menggarap suatu komposisi berarti memikirkan tentang materi. Kita harus memikirkan tentang proses bagaimana suatu informasi dari manusia akan disampaikan kepada manusia lain. Supaya suatu karya musik masa kini akan memenuhi tuntutan ini, maka materi musik harus diperhatikan semua konsekuensi dilihat dari segi ekspresinya”.<sup>19</sup>

Tahapan untuk mewujudkan ide dan gagasan kedalam bentuk komposisi musik etnis ini mengacu pada buku yang ditulis oleh Alma M. Hawkins dengan judul *Creating Through Dance* dan diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari*. Tahap penciptaan dalam buku tersebut mulai

<sup>18</sup>Soedarsono Sp, 119.

<sup>19</sup>Dieter Mack, *Sejarah Musik Jilid 4* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009), 13.

dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.<sup>20</sup> Selain tahapan tersebut, penambahan tahap penciptaan seperti rangsang awal, inspirasi (pemunculan ide), dan penyajian juga merupakan bagian yang sangat mendukung dalam pembentukan komposisi ini. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam mencipta sebuah komposisi musik.

### 1. Rangsangan Awal

Suatu rangsangan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Dalam membuat karya seni Jacqueline Smith menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Komposisi Tari*, disana dituliskan beberapa rangsangan awal dalam pembentukan sebuah komposisi tari seperti auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik.<sup>21</sup> Penulis menggunakan buku ini sebagai acuan dikarenakan pemunculan ide awal dalam tari dan musik memiliki kesamaan.

Bermula dari mata kuliah karawitan Jawa yang ditempuh tahun 2010 membuat daya tarik penulis untuk lebih dalam mempelajari musik tersebut. Terlepas dari musik karawitan Jawa yang lembut dan tenang, sikap masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta sangat lembut atau halus. Orang tua tidak segan untuk menyapa orang yang lebih muda, pemandangan ini sangat bertolak belakang dengan kebudayaan dan latar belakang penulis, dimana masyarakatnya sangat keras dan tidak suka bertele-tele.

Penulis tertarik dengan bentuk *lancaran* Jawa yang dari segi irama dan tangga nada hampir sama dengan pola permainan *sape*'. Pola *lancaran* Jawa

<sup>20</sup>Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 27.

<sup>21</sup>Jacqueline Smith, *Komposisi Tari*, Terj. Ben Suharto (Yogyakarta: Ikalasti, 1985), 20.

ketika dimainkan memiliki 16 ketukan dan membentuk sebuah pola tanya jawab.

Berikut adalah struktur *gending lancar*an Jawa.<sup>22</sup>

*Lancaran:*    \_ + - + N    + P + N    + P + N    + P + (N) \_  
*Lancaran:*    \_ 5 3 5 3    6 5 3 .    3 2 1 y    1 3 2 g0 \_  
 Keterangan tanda

- : Pola (keteg), atau yang terisi oleh sabetan balungan
- + : Tabuhan kethuk
- P : Tabuhan kempul
- N : Tabuhan kenong
- () : Tabuhan gong

*Sape'* memiliki pola yang hampir sama dengan pola *lancaran* Jawa dimana pola *sape'* juga membentuk sebuah kalimat tanya kemudian lanjut dengan kalimat jawab. Berikut pola melodi *sape'* menggunakan notasi diatonis:

*Sape'* \_ 1 1 j21 j32    1 1 5 5    3 3 j23 j32    3 3 5 5 \_

Pengamatan penulis kemudian lebih dalam mengenai kedua bentuk atau pola permainan tersebut, tidak hanya terbatas pada pola permainan namun dari bentuk instrumen penulis mulai mendalami khususnya *sape'*. Penulis tertarik dengan *sape'*, karena alat tersebut memiliki peran yang sangat penting di dalam setiap upacara-upacara adat atau acara-acara adat yang dilakukan di masyarakat tersebut. Hampir setiap kegiatan acara adat alat ini selalu dimainkan dan menjadi satu bagian yang ditunggu-tunggu, karena ketika alat ini dimainkan maka dengan

<sup>22</sup>Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2007), 238.

serentak akan disambut dengan pekikan kegembiraan serta tidak sedikit yang langsung menari.

## 2. Pemunculan Ide

Karya *Sape' Edang Bolenj* selain bersumber dari audio dan visual alat musik *sape'* Dayak Kenyah dan bentuk *lancaran* Jawa, karya ini juga bersumber dari ketika mengamati sebuah tradisi di Desa Setulang yang disebut *meghala edang*. *Sape'* merupakan salah satu teman untuk bercerita serta tempat untuk mengekspresikan perasaan penulis. Dari umur 8 tahun penulis sudah bisa memainkan alat ini serta sering diajak untuk ikut bergabung memainkan alat tersebut bersama tim kesenian. Ketika mendengar dan memainkan alat ini, penulis merasa senang dan bisa mengekspresikan suasana hati yang sedang dirasakan.

Banyak cerita yang dilewati bersama alat ini, selain pengalaman pribadi, alat ini juga sangat istimewa hampir di segala upacara adat dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan acara di suku Dayak Kenyah menggunakan alat ini sebagai pengiring tari yang dihadirkan di dalam acara tersebut atau sebagai pengiring beberapa vokal Dayak Kenyah yang disebut *kento*. Dari beberapa uraian serta pengalaman penulis tersebut, munculah ide untuk membuat sebuah karya yang berjudul *Sape' Edang Bolenj* yang memiliki arti lantunan *sape'* di bawah sinar bulan purnama.

## 3. Eksplorasi

Eksplorasi adalah sebuah langkah awal dari suatu penciptaan karya seni. Alma M. Hawkins menuturkan bahwa tahapan ini termasuk berpikir, berimajinasi,

merasakan, dan merespon objek yang dijadikan sumber penciptaan.<sup>23</sup> Dalam penggarapan komposisi, metode ini biasanya digunakan untuk menentukan melodi, ritmis dan instrumen apa saja yang akan dipakai. Melalui metode ini, penulis dapat meningkatkan kreativitas serta memancing ide-ide baru bahkan mendapatkan beberapa tehnik dalam mengolah instrumen tertentu. Kreativitas adalah tentang penggunaan imajinasi, penemuan, dan menambahkan sesuatu yang lain dalam proses karya.<sup>24</sup> Tahap eksplorasi merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembentukan sebuah komposisi musik, ibarat seorang petani yang sedang memilih benih tanaman yang akan ditanam di kebunnya, tentu benih yang dipilih merupakan buah terbaik yang terdapat di kebun tersebut. Begitu juga dalam proses eksplorasi, dalam proses ini tentu banyak hal yang akan ditemukan namun tidak semuanya akan dimasukkan di dalam komposisi tersebut, melainkan hanya beberapa bagian saja.

Tahapan eksplorasi dimulai dari mengamati instrumen gender pada perangkat karawitan Jawa. *Gender* adalah alat musik tradisional yang mampu berdiri sendiri tanpa harus diiringi oleh alat musik lainnya sama halnya dengan alat musik *sape* yang berada disuku Dayak Kenyah, alat ini mampu berdiri sendiri tanpa harus diiringi dengan instrumen lainnya. Penulis memulai eksplorasi dengan *gender* pada tahun 2012 dalam komposisi Tozo Omo, pertama-tama penulis mengundang dua rekan untuk memainkan beberapa pola dan mencoba sesuatu yang baru. Tahapan eksplorasi tersebut penulis menemukan sesuatu yang menarik yaitu, menggabungkan *gender* pelog dan selendro, dari kedua

---

<sup>23</sup>Alma M. Hawkins, 27.

<sup>24</sup>Vincent McDermott, *Imagi-Nation : Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta : Art Music Today, 2013), 18.



penggabungan tersebut membentuk nada diatonis. Penggabungan pelog dan selendro kemudian mempermudah penulis untuk mencoba nada-nada yang berada di *gender* dan *sape'*. Pola bentuk *lancaran* Jawa kemudian digabungkan dengan pola permainan *sape'* yang kemudian menghasilkan beberapa melodi pokok yang siap diolah menjadi ide dasar karya tersebut. Adapun instrumen yang akan digunakan pada garapan ini merupakan instrumen yang berasal dari etnis Nusantara. Adapun instrumen-instrumen yang digunakan antara lain: *sape'*, *selentem*, *xylophone*, *gender pelog*, *gender selendro*, *seruling*, *gong*, *kempul* dan *gambang*.

*Sape'* adalah kecapi pangku khas suku Dayak di Kalimantan.<sup>25</sup> Alat musik *sape'* yang memiliki bentuk berbadan lebar, bertangkai kecil, panjangnya sekitar 130 cm, memiliki tiga sampai empat senar yang terbuat dari iman atau serat pohon enau (sejenis pohon aren) yang masuk dalam kategori instrument kordofon.

*Selentem* adalah semacam *gender* dengan register nada yang rendah, nadanya satu oktaf lebih rendah dari instrumen demung. Jumlah bilangannya sama dengan bilah saron. *Selentem* merupakan instrumen depan dalam ansambel gamelan Jawa. Alat musik ini juga sering disebut sebagai *gender penembung*.<sup>26</sup>

*Xylophone* adalah *gambang* kayu yang dikenal sebagai alat perkusi, dibuat dari kayu keras, ditata dalam tatanan kromatik. *Xylo*=kayu; kolintang, *gambang*, *calung* dan sejenisnya adalah *xylophone*.<sup>27</sup> *Gender* adalah *idiophone* tradisional Jawa Bali, berupa bilah-bilah logam yang ditata dilengkapi dengan tabung-tabung

---

<sup>25</sup>Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 366.

<sup>26</sup>Pono Banoe, 382.

<sup>27</sup>Pono Banoe, 441.

resonansi. Instrumen ini memiliki resonansi suara yang panjang yang dihasilkan dari tabung-tabung yang diletakan di bawah bilah instrumen tersebut.<sup>28</sup>

*Gong* adalah logam bulat berpencu (tonjolan di titik pusat di tempat mana pemain memukulnya). *Gong* merupakan instrumen yang sangat penting di dalam gamelan, dimana *gong* digunakan untuk mengawali dan mengakhiri sebuah tabuhan gending.<sup>29</sup> Seruling merupakan *flute* tradisional Indonesia yang biasanya terbuat dari bahan bambu. Alat ini dimainkan dengan cara ditiup dan memiliki *register* suara tinggi.<sup>30</sup> Kempul merupakan instrumen berpencon yang berukuran lebih kecil dari *gong* atau jenis *gong* menengah.<sup>31</sup> *Gambang* adalah alat musik gamelan yang berupa bilah-bilah kayu yang bertumpu pada badan berongga, bersusun berurutan menurut urutan tangga nada laras gamelan.<sup>32</sup>

Instrumen di atas sangat mendukung berjalannya karya komposisi musik *Sape' Edang Bolenj*, dengan beberapa pertimbangan alat tersebut memiliki karakter bunyi, masing-masing instrumen memiliki karakter yang dibutuhkan seperti nada tinggi (*hight*), sedang (*middle*), rendah (*low*) serta dari warna suara instrumen-instrumen di atas sangat dibutuhkan dalam menggarap komposisi musik ini.

#### 4. Metode Improvisasi

Penulis dalam membuat karya selalu membiarkan imajinasi berkembang sehingga improvisasi kadang kala dilakukan sebagai cara menemukan nada-nada

---

<sup>28</sup>Pono Banoe, 161.

<sup>29</sup>Pono Banoe, 168.

<sup>30</sup>Pono Banoe, 398.

<sup>31</sup>Pono Banoe, 211.

<sup>32</sup>Pono Banoe, 158.

yang akan dikemas dalam komposisi atau dengan kata lain menguji coba beberapa nada. Alma M. Hawkins menjelaskan bahwa Improvisasi merupakan uji coba yang dilakukan secara sistematis atau percobaan yang direncanakan secara baik. Kreativitas melalui improvisasi kadang-kadang diartikan sebagai terbang ke yang tak diketahui, bila dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif.<sup>33</sup> Itulah saatnya seorang pencipta mempergunakan imaji-imaji simpanannya dan melahirkannya dalam bentuk sebuah karya seni yang baru.

Hal tersebut terjadi dan dapat juga berkembang dari beberapa motif yang dikembangkan dan dimainkan pada saat improvisasi. Pencarian dengan improvisasi dilakukan dengan beberapa teknik olah musik barat seperti, imitasi, diminusi (penyempitan), repetisi (pengulangan), augmentasi (pelebaran), dan filler (isian).

Penulis ketika menemukan alat apa saja yang akan digunakan dalam komposisi tersebut, maka tahap selanjutnya penulis memanggil dua atau lebih pemain untuk melakukan improvisasi yang biasanya dilakukan secara bertahap dan sistematis. Dari hasil improvisasi tersebut kemudian penulis mengumpulkan melodi sebanyak-banyaknya sebagai bank nada yang siap disusun dalam komposisi atau dibentuk menjadi sebuah komposisi musik etnis.

Pengolahan nada-nada pada saat melakukan improvisasi juga sangat diperhatikan oleh penulis. Mary Basano, menuliskan dalam bukunya *Terapi Musik dan Warna, Manfaat Musik dan Warna Bagi Kesehatan*, dimana setiap

---

<sup>33</sup>Alma M. Hawkins, 27.

nada memiliki vibrasi tersendiri yang mempengaruhi tubuh manusia Menurut teori warna dan musik Pythagoras, ada frekuensi vibrasi yang sebanding antara tujuh spektrum warna dan tujuh tingkatan nada, keduanya berada dalam keseluruhan nada dan setengah nada. Merah bervibrasi C yang memiliki karakteristik kekuatan fisik, kepemimpinan, kemandirian. Oranye ke-D yang memiliki karakteristik menghargai diri sendiri, berani ekstrovert. Kuning ke-E memiliki karakteristik introversi, pemikir, emosional, cerdas.<sup>34</sup> Hijau ke-F memiliki karakteristik Seimbang, tenang punya daya penyembuhan. Biru ke-G memiliki karakteristik tenang, kalem, damai, religius, bersih. Nila ke-A memiliki karakteristik intuisi, dedikasi, jernih, kuat ingatan mampu berhubungan dengan dunia lain.<sup>35</sup> Ungu ke-B, tubuh ragawi dan tubuh halus bersifat ketuhanan, memiliki karakteristik dedikasi, mengabdikan diri sendiri demi membantu orang lain, peduli pada hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan. Segala sesuatu di jagat raya merespon cahaya dan nada, termasuk sayur-sayuran, hewan dan setiap manusia termasuk atom, sel-sel didalam tubuh manusia, merespon kunci nada dan warna seseorang dapat membantu kita mengarahkan energi orang tersebut.<sup>36</sup>

## 5. Komposisi

Pembentukan merupakan proses penggabungan hasil pencarian nada-nada dari eksplorasi serta membuat struktur komposisi sehingga bisa jelas maksud dan

---

<sup>34</sup>Mary Basano, 15.

<sup>35</sup>Mary Basano, 16.

<sup>36</sup>Mary Basano, 17.

tujuan dari karya musik tersebut. Dalam proses pembentukan sama halnya dengan seseorang yang sedang membangun rumah, akan terdapat pondasi agar bangunan tersebut kokoh, akan disusun batu bata sedemikian rupa dan diberi atap dan hasil akhirnya maka terjadilah sebuah bangunan yang diimpi-impikan orang tersebut. Begitu juga dengan komposisi musik, dibutuhkan pondasi yang kuat untuk menopang komposisi tersebut agar kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Hasil dari tahapan improvisasi yang dilakukan, ditemukan beberapa melodi yang siap diolah. Pengolahan beberapa melodi dilakukan dalam tahapan pembentukan. Dalam proses pembentukan penulis menggunakan elise, retrogasi, imitasi, augmentasi, diminusi dalam mengolah beberapa melodi yang sudah ada agar lebih bervariasi. Variasi merupakan mengulang sebuah tema dengan perubahan sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah atau menggantikan unsur lain.<sup>37</sup>

Harmoni, ritme, dinamika merupakan pembentuk komposisi musik ini sehingga menjadi sebuah komposisi yang dapat memberi pesan kepada pendengar serta menyentuh perasaan pendengar melalui melodi dalam kesatuan komposisi yang dimainkan. Komposisi ini memiliki struktur awal, tengah, dan akhir. Penulis membagi komposisi musik tersebut menjadi tiga bagian bukan tanpa alasan, namun tiga bagian tersebut didapatkan dari kepercayaan orang Dayak. Di dalam alam kosmologi Dayak mengenal tiga dunia yaitu dunia atas *Enggang*, dunia tengah *Kelonenj* dan dunia bawah *Lengh'onenj*.

---

<sup>37</sup>Karl-Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996), 38.

Ketiga mitologi ini selalu digambar di badan *sape'*, dan menjadi bagian dari instrumen *sape'* di masyarakat Dayak Kenyah. Dari alasan tersebutlah kemudian penulis membuat komposisi musiknya selalu dengan tiga bagian, dimana disetiap bagian tersebut akan terdapat perbedaan dan suasana yang dihasilkan juga akan berbeda. Selanjutnya dalam komposisi ini penulis membaginya menjadi tiga bagian yaitu :

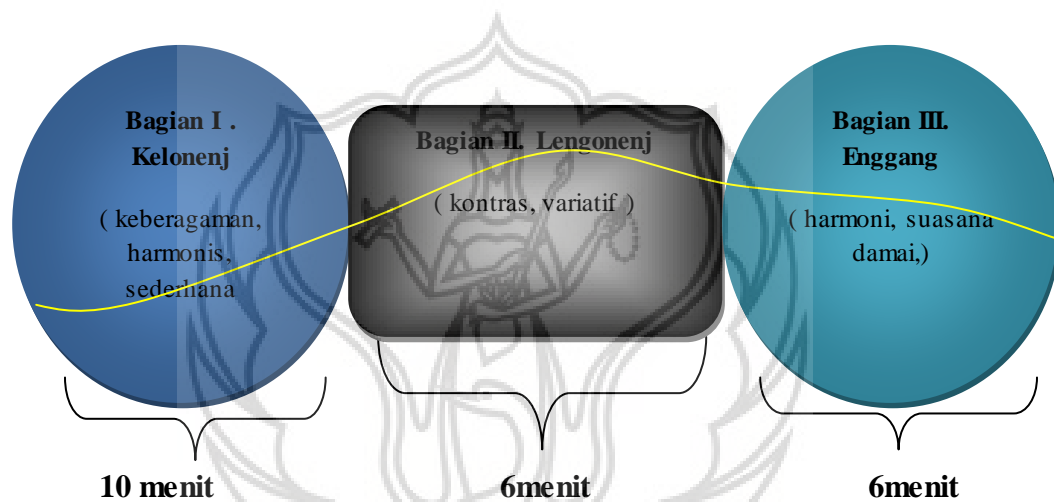
Bagian pertama penulis menggambarkan keberagaman rasa yang menjadi satu, bagian ini merupakan pengalaman empiris penulis dengan mengamati simbol-simbol yang biasanya digunakan dibadan *sape'*, terdapat tiga simbol yaitu *Enggang*, *Kelonenj*, dan *Lengh'onenj*. Ketiga simbol memiliki perbedaannya masing-masing, namun ketiganya ini saling melengkapi. Bagian pertama ini penulis ingin menyampaikan pesan keberagaman manusia, baik berkaitan dengan rasa, sifat serta hal-hal yang berkaitan dengan alam manusia. *Kelonenj* atau manusia disebut sebagai penguasa dunia tengah termasuk juga tumbuh-tumbuhan, biasanya dalam simbolnya, manusia dikelilingi dengan tumbuhan, ini melambangkan kehidupan manusia dan alam saling berkaitan. Manusia memiliki kelebihan dan kekurangan dan mereka tidak bisa hidup sendiri, mereka sangat membutuhkan teman dan saling membutuhkan. Bagian ini penulis juga menggambarkan hubungan manusia dengan para penguasa.

Bagian kedua, menggambarkan sifat dari penguasa dunia bawah yaitu *Lengh'onenj*. *Lengh'onenj* merupakan ular besar yang menguasai sungai serta dunia bawah, dia bersifat panas dan jahat, namun keberadaannya sangat dibutuhkan demi keseimbangan alam semesta ini. Di bagian ini penulis akan

memberi kesan kontras serta melakukan eksplorasi lebih dalam terhadap beberapa alat musik yang memungkinkan untuk dimasukkan di dalam komposisi ini.

Bagian terakhir, penulis ingin menggambarkan simbol *Enggang* yang penuh dengan kedamaian. *Enggang* merupakan penguasa dunia atas yang dalam masyarakat Dayak Kenyah mengenal sebagai lambang keharmonisan dalam keluarga serta pembawa kedamaian.

Berikut adalah rancangan struktur bentuk karya musik *Sape' Edang Bolenj*:



Keterangan:

Bagian I dimulai dengan pengolahan vokal *kento* yang dinyanyikan dengan menggunakan pola sopran, tenor, dan bass dengan tempo sedang kemudian masuk kepermainan melodi *sape'* kemudian berganti dengan permainan seruling memainkan tema yang sama dan dilanjutkan dengan gender memainkan pola yang sama terakhir keseluruhan alat musik masuk.

Bagian II merupakan bagian eksplorasi, bagian pertama akan dimulai dengan memukul bagian pegangan stik ke bilah *gender*, *kempul*, *selemtem* dan *xylophone*. Kemudian diisi dengan beberapa permainan solo seperti, *seruling*

*xylophone* dan *sape'* akan dimulai dengan permainan *sape'* dengan tempo yang lambat. Bagian ini penulis akan mencoba mengeksplor instrumen lebih dalam sesuai dengan kapasitas instrumen tersebut. Hasil dari eksplorasi tersebut memunculkan kesan kontras.

Bagian III dimulai dengan suling dengan tempo sedang, kemudian diikuti permainan alat yang lainnya. Komposisi ini diakhiri dengan pola permainan *sape'* memainkan tema yang sama diargumentasi kemudian ditutup dengan tabuhan gong dan selentem.

